

PENGARUH STATUS GIZI ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 2-3 TAHUN DI KELURAHAN TAMANWINANGUN KABUPATEN KEBUMEN

Salfah Nuryuliasih

Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang
salwanaf0@students.unnes.ac.id

Reni Pawestuti Ambari Sumanto

Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang
renipawest@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa beberapa anak usia 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif mereka yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Ketersediaan energi dan nutrisi bagi anak dipengaruhi oleh asupan makanan yang memadai, dan hal ini berdampak pada perkembangan anak khususnya perkembangan bahasa ekspresif. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami apakah status gizi memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari anak-anak balita berusia 2-3 tahun yang tinggal di Kelurahan Tamanwinangun, Kabupaten Kebumen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah status gizi pada anak-anak usia 2-3 tahun. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan bahasa ekspresif pada anak-anak usia 2-3 tahun. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, pengisian kuesioner, serta wawancara. Validitas data diuji menggunakan uji validitas dan keandalan data diuji menggunakan uji reliabilitas. Data dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Dari hasil penelitian, peneliti mengumpulkan sampel sebanyak 64 responden dengan menggunakan teknik random sampling. Mayoritas anak memiliki status gizi yang dikategorikan sebagai berat badan normal, mencapai 89% dari total sampel, atau setara dengan 57 anak. Ketika menyangkut perkembangan bahasa ekspresif, sebanyak 21 responden (atau 33%) memiliki kategori sangat baik, sementara 43 responden (atau 67%) memiliki kategori baik. Setelah dianalisis menggunakan IBM SPSS 25, hasil perhitungan Kendals Tau menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,340. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dan perkembangan bahasa ekspresif anak usia 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun, Kabupaten Kebumen. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus memonitor status gizi dan perkembangan anak mereka guna memastikan bahwa anak-anak tumbuh secara optimal dan tidak mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Kata Kunci: anak usia 2-3 tahun, perkembangan bahasa ekspresif, status gizi.

Abstract

The Tamanwinangun District's 2-3 years old children can have delays in expressive language development that are out of step with their developmental phases, which is what spurred this research. Adequate food consumption affects children's availability of energy and nutrients, which in turn affects their development, especially when it comes to expressive language. Thus, the goal of this research is to determine whether a child's ability to communicate themselves verbally at the age of two to three in the Tamanwinangun District of Kebumen Regency is influenced by their nutritional status. Cross-sectional methodology combined with a quantitative approach is used in this study. The sample consists of two- to three-year-old children who live in Kebumen Regency's Tamanwinangun District. The dietary status of children between the ages of two and three is the independent variable in this study, while the development of their expressive language is the dependent variable. Primary and secondary data are gathered by observation, questionnaire distribution, and interviewing. Reliability is investigated through reliability testing, and validity of the data is evaluated through validity testing. Both inferential and descriptive statistical analysis are used in data analysis. Using random selection, the researcher selected 64 responses from the research findings. About half of the sample, or 57 children, have a nutritional status classified as normal weight, making up 89% of the overall sample. Twenty-one respondents (33%) are defined as having outstanding proficiency in expressive language development, whereas forty-three respondents (67%) are classified as having moderate proficiency. A significant value (2-tailed) of 0.340 is obtained from the computation of Kendall's Tau after analysis using IBM SPSS 25. According to this investigation, children in the Tamanwinangun District of Kebumen Regency who are between the ages of two and three do not exhibit a significant association between their expressive language development and their nutritional health. In order to guarantee that their children grow and develop to their full potential without facing difficulties, parents must thus constantly check on the nutrition and development of their offspring.

Keywords: *children aged 2-3 years, expressive language development, nutritional status.*

PENDAHULUAN

Kemajuan komprehensif dalam pembangunan negara dapat tercapai dengan baik apabila langkah-langkah yang efektif diambil dalam memajukan sektor kesehatan, karena hal ini memiliki peran krusial sebagai faktor penentu kesuksesan pembangunan secara menyeluruh (Insani & Latifah, 2015). Pembangunan kesehatan adalah usaha untuk menciptakan individu yang sehat, yang dapat dicapai melalui program-program peningkatan kesehatan bagi ibu dan anak. Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 mengenai

perlindungan anak, anak diidentifikasi sebagai individu yang berusia di bawah 18 tahun, yang dimulai dari masa kehamilan hingga sebelum mencapai kategori dewasa. Mereka memiliki hak yang tidak terpisahkan untuk menjalani kehidupan, mengalami perkembangan, dan turut serta dalam kegiatan sosial masyarakat sesuai dengan martabatnya sebagai anggota masyarakat manusia.

Anak-anak juga memiliki hak untuk dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi, mendapatkan pendidikan, menjalankan agama sesuai kepercayaan, serta untuk berpikir dan berekspresi sesuai dengan

tingkat perkembangannya. Di samping itu, terdapat hak-hak tambahan yang harus dipenuhi bagi anak-anak sehingga mereka dapat mengembangkan diri secara sehat, cerdas, berakhlak mulia, serta dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, komunitas, dan bangsa. Evaluasi kemajuan dan perkembangan anak bisa dimulai sejak dini, sehingga jika ada tanda-tanda perkembangan yang tidak sesuai, bisa dilakukan tindakan stimulasi dan intervensi sejak awal untuk mencegah terjadinya gangguan. Memperoleh asupan nutrisi yang memadai memegang peranan penting dalam memperoleh angka tumbuh dan kembang anak yang bagus sehingga pas dengan kapasitas genetik individu (Mayar & Astuti, 2021).

Nutrisi merujuk pada mekanisme bagaimana tubuh mengolah makanan yang dikonsumsi secara alami, melalui serangkaian proses termasuk pencernaan, penyerapan, pengangkutan, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat-zat yang tidak dibutuhkan untuk mempertahankan kehidupan, mendukung pertumbuhan, menjaga fungsi normal organ-organ, dan memproduksi energi (Purnamasari et al., 2022). Anak membutuhkan asupan nutrisi yang sama atau seimbang seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan mineral (Wijayana & Hijriyani, 2023). Kesejahteraan dan pemberian nutrisi yang mencukupi pada anak usia dini memiliki

dampak yang penting karena membantu dalam memfasilitasi kemampuan pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan optimal (Amalia & Muafiah, 2023).

Kesejahteraan dan nutrisi memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga kesejahteraan anak, yang harus diperhatikan dengan serius, selain juga pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Mengetahui urgensi hal tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan Perpres RI Tahun 2013 Nomor 16 mengenai pembinaan anak usia dini, dengan tujuan untuk secara komprehensif memperhatikan dan mengintegrasikan berbagai aspek penting dalam proses pertumbuhan anak sejak dini (Ulfah, 2019). Dalam regulasi tersebut, dijelaskan bahwa adanya aturan mengenai pelayanan kesehatan dan nutrisi yang wajib dipatuhi oleh orang tua, pendidik, serta masyarakat secara menyeluruh. Kesehatan dan asupan gizi memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi kemajuan anak (Romadona & Rudiyanto, 2022). Ketidakpenuhan kebutuhan tersebut dapat menjadi hambatan bagi berbagai aspek perkembangan anak.

Masa awal perkembangan anak usia dini adalah periode yang mudah diserang penyakit, baik oleh virus maupun bakteri (Febrinasari & Riandani, 2023). Oleh karena itu, untuk menjaga kesehatan dan perkembangan yang optimal, anak

membutuhkan asupan gizi yang seimbang (Thompson, 2003). Dengan mendapatkan asupan nutrisi yang memadai dan merawat kesehatan dengan baik, anak-anak juga akan terhindar dari penyakit (Dewi et al., 2022). Dengan memberikan nutrisi yang seimbang dan merawat kesehatan secara optimal, anak-anak dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Nutrisi dari makanan menjadi faktor kunci untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, yang memungkinkan mereka mencapai kesehatan yang optimal dalam segala aspek, baik fisik, mental, maupun sosial.

Perkembangan anak yang terhambat dan stimulasi perkembangan kini marak dibicarakan serta ditemukannya kasus keterlambatan perkembangan anak dikalangan masyarakat. Keterlambatan perkembangan ini akan mempengaruhi masa depan anak. Karena anak-anak adalah calon pewaris masa depan suatu negara, penting bagi negara untuk memiliki anak-anak yang berkualitas agar masa depan bangsa dapat terwujud dengan baik.

Dalam perspektif anak, kualitas gizi mereka menjadi faktor utama yang memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada rentang usia 2-3 tahun, kemampuan bahasa ekspresif anak sudah mencapai tingkat yang dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain (Soetjiningsih, 2003). Seiring dengan anak

tumbuh dan berkembang, kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa juga meningkat dalam hal jumlah kata, luasnya kosa kata, dan kompleksitas kalimat. Secara bertahap, anak-anak bertransisi dari ekspresi verbal menjadi kemampuan berkomunikasi, serta dari komunikasi melalui gerakan tubuh menjadi kemampuan berbicara (Rizki et al., 2019).

Anak usia 2-3 tahun biasanya mengembangkan kemampuan berbicara melalui interaksi dengan orang lain (Gunawan, 2016). Pada usia sekitar 2 tahun, anak-anak mulai mengekspresikan minat dalam mengidentifikasi dan menyebutkan nama objek, warna, hewan, serta hal-hal lain yang menarik bagi mereka. Mereka menggunakan bahasa dalam berbagai konteks, seperti bertanya, berdialog, dan menyanyi (Ardhyantama & Apriyanti, 2021). Minat ini terus berkembang seiring bertambahnya usia dan bertambahnya kosa kata yang mereka ketahui. Dengan semakin banyaknya kata yang mereka kuasai, anak-anak dapat berkomunikasi lebih baik dalam berbagai situasi dan lingkungan.

Belum ada penelitian yang dilakukan terkait perkembangan bahasa ekspresif anak usia 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun, meskipun terdapat 75 anak dalam rentang usia tersebut yang tersebar di 10 RW. Hasil observasi menunjukkan bahwa ada beberapa diantara mereka yang belum mampu menerapkan

bahasa ekspresif atau berbicara sesuai dengan usianya. Anak usia dini tersebut rata-rata hidup dalam keluarga yang berkecukupan, meskipun demikian, terdapat sejumlah orang tua yang tidak sepenuhnya memperhatikan perkembangan dan status gizi anak-anak mereka.

Umumnya, anak-anak berusia 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun memiliki kondisi gizi yang baik, perkembangan pada bahasa ekspresifnya juga baik, namun pada beberapa anak mereka mampu berbahasa ekspresif namun belum maksimal sesuai usianya. Ada yang belum mampu merespon dengan baik, ada yang belum mampu mengucapkan perkataan dengan baik, tetapi tidak sedikit juga yang sudah berbahasa ekspresif dengan baik dan jelas.

Dari data dari Kelurahan Tamanwinangun menunjukkan jumlah anak usia 2-3 tahun ada 75 anak yang tersebar di 10 rukun warga (RW). Peneliti mendapatkan data anak dari 10 posyandu di Kelurahan Tamanwinangun, namun hanya 8 posyandu yang aktif dalam kegiatannya. Peserta posyandu yang harusnya ada di 2 posyandu ini berpindah ke posyandu di rw terdekatnya. Dari hasil survey pra penelitian, didapatkan 25% anak mampu berbahasa ekspresif sesuai dengan usianya. Mereka mampu menyusun 2-4 kata menjadi kalimat, melaksanakan perintah, menyebutkan nama, dan dapat

menyebutkan nama benda. Jumlah 17% diantaranya ada yang belum mampu berbahasa ekspresif, bahkan untuk sekedar menyebutkan nama mereka belum mampu, namun mereka mampu melaksanakan perintah. Melihat hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Status Gizi Anak Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun Kabupaten Kebumen”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional*, suatu jenis penelitian kuantitatif di mana data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu (Sugiyono, 2010). Pengambilan data dilakukan di Kelurahan Tamanwinangun dengan jumlah sampel yang digunakan yaitu 64 dari total populasi 75. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara dengan menggunakan kuesioner, dan dokumentasi. Setelah itu, dilakukan analisis data deskriptif kuantitatif dan uji statistik dengan menggunakan uji Kendalls Tau karena data dalam penelitian ini berskala ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak status gizi

terhadap kemajuan bahasa ekspresif anak usia 2-3 tahun yang tinggal di Kelurahan Tamanwinangun, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Pada hasil analisis deskriptif akan dijabarkan mengenai jumlah subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan usia responden. Penjelasan mengenai dua hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin dan usia, yang akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

a) Jenis Kelamin Responden

Tabel 1. Jumlah Responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Laki-laki	29	45
2	Perempuan	35	55
Jumlah		64	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1, diperoleh data bahwa responden penelitian dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 29 orang (45%) dan responden perempuan berjumlah 35 orang (55%). Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar objek penelitian dalam penelitian ini adalah perempuan.

b) Usia Responden

Sejumlah 64 anak usia dini telah berpartisipasi sebagai responden dalam

penelitian ini. Sesuai dengan definisi yang disebutkan oleh *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, anak usia dini merujuk pada individu yang berusia dari 0 hingga 8 tahun. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memilih anak-anak dengan usia 2-3 tahun sebagai subjek penelitian. Berikut ini merupakan tabel yang menyajikan tentang usia responden dalam penelitian yang dilakukan.

Tabel 2. Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1	2 tahun	12	19%
2	3 tahun	52	81%
Jumlah		64	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 2, responden dengan usia 2 tahun sejumlah 12 orang (19%) dan responden dengan usia 3 tahun sejumlah 52 orang (81%). Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa usia rata-rata responden dalam penelitian ini adalah 3 tahun.

b. Status Gizi Anak Usia 2-3 Tahun Kelurahan Tamanwinangun

Klasifikasi status gizi anak diterjemahkan melalui indeks BB/U. Karakteristik responden, termasuk status gizi, dibagi menjadi empat

kategori: berat badan sangat kurang, berat badan kurang, berat badan normal, dan berat badan beresiko lebih. Data diolah dengan menggunakan microsoft excel dan memperoleh hasil yang akan disajikan pada tabel 3. Tabel tersebut menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan status gizi anak usia 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Status Gizi Anak Usia 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun

Status Gizi Anak	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Berat badan sangat kurang	4	6
Berat badan kurang	7	11
Berat badan normal	49	77
Berat badan beresiko lebih	4	6
Jumlah	64	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3, diperoleh informasi bahwa responden dengan status berat badan sangat kurang berjumlah 4 orang (6%), responden dengan status kurang berjumlah 7 orang (11%), responden dengan status berat badan normal

sejumlah 49 orang (77%), dan responden dengan status berat badan beresiko lebih berjumlah 4 orang (6%). Maka dapat disimpulkan berdasarkan data yang telah disajikan bahwa mayoritas status gizi anak berada pada status normal dengan jumlah sebanyak 49 orang.

c. Perkembangan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 2-3 tahun

Perkembangan Bahasa Anak	N	%
Sangat Baik	21	33
Baik	43	67
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak Baik	0	0
Jumlah	64	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4, dapat diperoleh informasi mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun. Dapat diketahui bersama bahwa dalam penelitian yang dilakukan sebagian besar frekuensi perkembangan bahasa ekspresif anak usia 2-3 tahun berada pada kategori sangat baik sejumlah 21 anak dengan presentase 33% dan

kategori baik berjumlah 43 orang dengan presentase 67%.

Uji Normalitas

Peneliti memulai proses pengolahan data dengan memverifikasi apakah data penelitian memiliki distribusi normal. Uji distribusi normal digunakan oleh peneliti untuk menentukan apakah data responden memiliki distribusi yang sesuai dengan distribusi normal atau tidak. Pada tahap ini, pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogrov-Smirnov, di mana distribusi data dianggap normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka distribusi data dianggap tidak normal (Soegiyono, 2013). Berdasarkan hasil uji normalitas dari tabel, perhatian tertuju pada kolom Kolmogrov-Smirnov, yang menunjukkan nilai 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tersebut mengikuti distribusi normal karena nilai signifikansinya melebihi nilai alpha yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dimanfaatkan untuk memahami hubungan antara dua variabel. Analisis bivariat ini dilakukan dengan analisis *Kendal Tau* untuk pengaruh status gizi terhadap bahasa ekspresif anak usia 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun Kabupaten Kebumen. Hasil analisis menunjukkan angka sig. 2 tailed sebesar

0,340. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya, tidak terdapat pengaruh status gizi terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usai 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun Kabupaten Kebumen.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun hasil yang ditunjukkan berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun, Kabupaten Kebumen, dengan nilai signifikansi sebesar 0,340. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari status gizi terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun, Kabupaten Kebumen. Sebagai hasilnya, hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh status gizi terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun dapat diterima.

Status Gizi

Status gizi adalah situasi yang muncul ketika jumlah nutrisi yang diperoleh dari makanan seimbang dengan kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh untuk proses metabolisme (Zuhana et al., 2021). Oleh karena itu, pemberian nutrisi yang sesuai sangat krusial untuk

kemajuan dan pertumbuhan anak. Usia pra-sekolah anak adalah masa penting di mana perkembangan otak berlangsung dengan cepat. Apabila nutrisi yang diberikan tidak seimbang maka perkembangan anak akan terhambat. Begitupun sebaliknya, asupan nutrisi yang seimbang sangat dibutuhkan anak usia dini untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Ningrum & Rohmah, 2023). Dalam jangka waktu yang lebih lama, ketidakseimbangan antara asupan nutrisi yang tidak memadai dan tingkat aktivitas yang meningkat pada anak usia dini dapat mengakibatkan gizi buruk dan meningkatkan risiko penyakit (Alifariki, 2020).

Menurut Soekirman, faktor yang mempengaruhi status gizi antara lain faktor langsung dan faktor tidak langsung. Salah satu faktor yang memiliki peran dalam menentukan status gizi adalah pelayanan kesehatan. Dalam studi yang dilakukan oleh Septikasari (2018), pelayanan kesehatan ini mencakup sejumlah aspek, termasuk namun tidak terbatas pada imunisasi, pemantauan selama kehamilan, dukungan selama proses persalinan, pengukuran berat badan dan tinggi badan anak, serta akses ke fasilitas kesehatan seperti posyandu, puskesmas, praktek bidan, dokter, dan rumah sakit. Dalam penelitian ini, peserta penelitian menerima pelayanan kesehatan yang memadai, yang terbukti dengan adanya posyandu di setiap unit lingkungan, atau

yang disebut juga RT. Di samping itu, peserta penelitian juga secara aktif terlibat dalam kegiatan posyandu dan memiliki Kartu Menuju Sehat (KMS) atau buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), sehingga pertumbuhan dan status gizi anak dapat dipantau setiap bulan.

Menurut Wulan (2018), status gizi dapat diketahui melalui evaluasi langsung atau tidak langsung, seperti pengukuran antropometri, pemeriksaan medis, analisis biokimia, dan survei pola. Supariasa et al (2019) juga menjelaskan bahwa penilaian status gizi berdasarkan antropometri adalah penilaian yang sering. Indeks antropometri yang sering digunakan melibatkan pengukuran tinggi badan relatif terhadap usia, berat badan relatif terhadap usia, berat badan relatif terhadap tinggi badan, dan juga lingkaran kepala (Thamaria, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 64 responden, terdiri dari 12 anak berusia 2 tahun dan 52 anak berusia 3 tahun. Lebih dari separuh jumlah responden di Kelurahan Tamanwinangun memiliki status gizi dalam kategori berat badan normal, yaitu sebanyak 57 orang (89%). Tidak ada yang memiliki status berat badan sangat kurang, sementara 3 orang (5%) memiliki status berat badan kurang, dan 4 orang (6%) memiliki status berat badan beresiko lebih. Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan hasil bahwa sebagian besar anak memiliki

status gizi normal dengan jumlah sebanyak 57 orang.

Perkembangan Bahasa Ekspresif

Mayoritas responden memiliki perkembangan bahasa ekspresif yang baik, hal ini disebabkan karena orang tua rutin memberikan stimulasi-stimulasi dalam proses pembelajaran di rumah yang memungkinkan anak memiliki kesempatan yang cukup dalam banyak hal. Hal ini juga bisa menyebabkan anak mampu memahami perintah-perintah yang disampaikan sehingga perbendaharaan anak terus bertambah. Menurut Anggalia (2014), berbicara pada anak adalah proses komunikasi di mana seseorang menyampaikan pesan atau maksudnya menggunakan kata-kata agar dapat dipahami oleh orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan individu untuk mengkomunikasikan dengan jelas dan tepat suara-suara atau kata-kata guna menyampaikan, mengungkapkan, dan mengekspresikan pemikiran, gagasan, dan ide (Fadillah et al., 2022).

Pengaruh Status Gizi terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun Kabupaten Kebumen

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi antara status gizi dan perkembangan bahasa ekspresif anak usia

2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun. Hasil tersebut didukung dengan data yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 1.000, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.340, yang melebihi tingkat signifikansi yang umumnya digunakan, yaitu 0.050. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Dari hasil penelitian ini, hipotesis alternatif (H_a) ditolak, sementara hipotesis nol (H_0) diterima. Dari temuan ini, disimpulkan bahwa status gizi bukanlah faktor yang dominan dalam memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak usia 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun. Dengan kata lain, status gizi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Hal ini disebabkan kuatnya faktor lingkungan keluarga melalui interaksi dengan anak. Penilaian status gizi dilakukan untuk mengetahui apakah nutrisi anak terpenuhi. Jika kebutuhan gizi tidak tercukupi, ini bisa menghambat pertumbuhan dan kemajuan bahasa anak secara tidak langsung.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, dapat diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh status gizi terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia

2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Ini menunjukkan bahwa status gizi tidak secara langsung memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia 2-3 tahun di Kelurahan Tamanwinangun, Kabupaten Kebumen. Dalam penelitian ini, digunakan uji statistik nonparametrik, sehingga hasilnya tidak dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan diatas antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Orang Tua

Saran yang dapat disampaikan pada orang tua yaitu agar terus memperhatikan status gizi anak supaya anak mendapatkan nutrisi yang optimal. Perkembangan anak juga harus lebih diperhatikan agar anak berkembang dengan optimal.

b. Bagi Kader Posyandu

Bagi kader posyandu, tingkatkan terus pelayanan yang lebih ramah dan nyaman. Sebab, para orang tua tentu akan lebih bersemangat hadir ke posyandu jika para kader ramah dan memberikan jawaban atas pertanyaan dilontarkan sesuai. Bukan jawaban yang asal dan kurang berhubungan. Diharapkan Kader Posyandu dapat terus bekerjasama dengan tenaga kesehatan setempat untuk melakukan pengamatan dan pemantauan terhadap

status gizi anak sehingga dapat mengurangi adanya angka kurang gizi di lingkungan sekitar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya jika ingin meneliti dengan tema yang sama, disarankan untuk mengarahkan fokus pada pengaruh status gizi terhadap variabel lain. Sebagai contoh, pengaruh status gizi terhadap perkembangan motorik anak usia dini, baik motorik kasar maupun motorik halus, bisa menjadi fokus penelitian selanjutnya. Hal ini disebabkan oleh pentingnya status gizi sebagai landasan bagi perkembangan anak dalam segala aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., & Muafiah, E. (2023). Hubungan Asupan Gizi dengan Kesehatan untuk Anak Usia Dini. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Ponorogo. 3. 77-84.
- Anggalia, A. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Muca (Moving Mouth Puppet) pada Kelompok a TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *Paudia: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(2).
- Ardhyantama, V., & Apriyanti, C. (2021). *Perkembangan Bahasa Anak*. Stiletto Book.
- Dewi, N. H., Zebua, R. F., & Suprapmanto, J. (2022). Pentingnya Pemenuhan Gizi terhadap Kecerdasan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah*. 1. 16-21.

- Fadillah, N. N., Dewi. F., & Putri S. U. (2022). Analisis Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Membaca Nyaring. Prosiding Seminar Nasional Pgpaud. 1(1). 241-245
- Febrinasari, T., & Putri Riandani, A. (2023). Edukasi Pentingnya Pangan Sehat untuk Anak Usia Dini bagi Orang tua dan Guru di TK Insani 1. Jurnal Pelita Pengabdian.
- Gunawan, G. (2016). Gambaran Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia 0-3 Tahun. Sari Pediatri. 13(1). 21-25.
- Insani, W. N., & Latifah, T. N. (2015). Status Gizi Anak dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tomo Kabupaten Sumedang tahun 2013. Jurnal Pendidikan dan Pelayanan Kebidanan Indonesia. 2(1). 17-21.
- Jamilah, D. A. (2018). Hubungan antara Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Balita Usia 1-5 tahun di Posyandu Balita "Balai Desa" Dukuhseti kec. Dukuhseti. Kab. Pati. Prosiding Hefa (Health Event for all). 24-33.
- Kadaryati, S., Prasetyaningrum, Y. I., & Hastuti, D. P. (2021). Pengembangan Media Edukasi Penilaian Status Gizi Remaja pada Masa Pandemi. prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat.
- La Ode Alifariki, S. K. (2020). Gizi Anak dan Stuntung. Penerbit Lutikaprio.
- Mayar, F., & Astuti, Y. (2021). Peran Gizi terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Tambusai. 5(3).
- Nida, S. M., Khasanah, I., & Karmila, M. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa dan Ekspresif Anak Usia Dini melalui Aplikasi Snow pada Gadget. Seminar nasional paud 2019. 74-78
- Ningrum, P. Z. D., & Rohmah, U. (2023). Asupan Gizi Seimbang Bermanfaat bagi Kesehatan Anak Usia Dini di Tengah Era Generasi Z. Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 3. 55-64.
- Pakar Gizi Indonesia. (2016). Ilmu Gizi: Teori dan Aplikasi. Egc.
- Purnamasai, A., St, S., Musni, S. K. M., Kaswi, N., Al Muzari, S. T. P., Tenriola, N. A. Rivai, A. T. O., Dewi, R., Khalid, N. F., & Ked, S. (2022). Fisiologi Manusia dan Zat Gizi. Cendekia Publisher.
- Restuti, A. N., & Susindra, Y. (2016). Hubungan antara Asupan Zat Gizi dan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Mahfilud Durror II Jelbuk. Prosiding.
- Rizki Amalia, E., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dengan Metode Bercerita.
- Ramadona, N. F., & Rudiyanto, R. (2022). Pembelajaran Kesehatan dan Gizi bagi Guru Taman Kanak-Kanak: Sebuah Penelitian Gabungan. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 6(6).
- Sari, G. G. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara.
- Septikasari, M. (2018). Peran Bidan dalam Asi Eksklusif di Kabupaten Cilacap. Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan. 3(2). 109-114.
- Soekirman. (2000). Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Soekirman. (2001). Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2024 . Vol 09. No. 01</i>		
<i>Received: Oktober 2023</i>	<i>Accepted: Oktober 2023</i>	<i>Published: Maret 2024</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v9i1.1449</i>		

- Soetjiningsih. (2003). *Tumbuh Kembang Anak*. Egc.
- Sugiyono, P. D. R. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Rnd*. Bandung: Alfabeta.
- Supariasa, I. D. N., Bakri, B., & Fajar, I. (2012). *Penilaian Status Gizi Edisi Revisi*. Jakarta: Egc.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana.
- Thamaria, N. (2017). *Bahan Ajar Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Thompson. (2003). *Toddlercare (Pedoman Merawat Balita)*. Erlangga.
- Ulfah, M. (2019). *Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day*. *Jurnal Obsesi*. 4(1). 10.
- Wijayana, N. P., & Hijriyani, Y. S. (2023). *Upaya Pemenuhan Gizi Seimbang melalui Program Makan Siang di KB/RA Pas Bina Tazkia Simo Slahung Ponorogo*. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 3. 39-46.
- Yunawati, I., Setyawati, N. F., Muharramah, A., Ernalia, Y., Puspaningtyas, D. E., Wati, D. A., Puspita, L. M., Prasetyaningrum, Y. I., Nasruddin, N. I., Indriyani, I., & Akhrianim M. (2023). *Penilaian Status Gizi*. *Eureka Media Aksara*.
- Zuhana, N., Fitriyani, F., & Susiatmi, S. A. (2021). *Hubungan Pelaksanaan Perilaku Sehat dengan Status Gizi sebagai Upaya Deteksi Masalah Gizi pada Anak Usia Dini*. *Prosiding University Research Colloquium*. 678-683.